

**GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL AKU TAK  
MEMBENCI HUJAN KARYA SRI PUJI HARTINI: KAJIAN STILISTIKA**

**OLEH:**

**FUJI RAHAYU**

**F011201029**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



**SKRIPSI**  
**GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL *AKU TAK***  
***MEMBENCI HUJAN* KARYA SRI PUJI HARTINI: KAJIAN STILISTIKA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**FUJI RAHAYU**

Nomor Pokok: F011201029

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 12 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.  
NIP 196609291992032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.  
NIP 19710510199832001



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

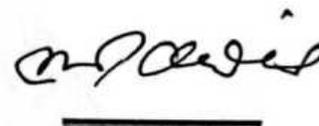
Pada hari ini 12 Agustus 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Stilistika** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024

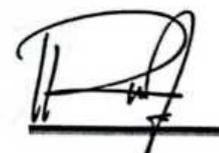
1. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Pembimbing**



2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Penguji I**



3. Rismayanti, S.S., M.Hum. **Penguji II**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 787/UN4.9.1/KEP/2024 tanggal 5 Agustus 2024 atas nama **Fuji Rahayu**, NIM **F011201029**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Stilistika” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

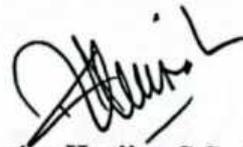
Makassar, 5 Agustus 2024

Pembimbing,



**Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 196609291992032001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuji Rahayu  
Nim : F011201029  
Departemen : Sastra Indonesia  
Judul : Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Stilistika

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 12 Agustus 2024



Fuji Rahayu



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya. Sesungguhnya tidak ada daya manusia mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu tanpa kehendak-Nya. Tidak lupa pula penulis sampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. atas junjungan dan pengajarannya. Ungkapan alhamdulillah mewakili segala rasa syukur penulis atas selesainya skripsi ini yang berjudul “Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Aku Tak membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Stilistika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menghadapi berbagai masalah dan halangan dalam menyelesaikan skripsi ini, seperti munculnya rasa malas, keinginan untuk menunda-nunda, dan adanya kesibukan di luar proses akademik. Namun, penulis selalu menguatkan diri disertai doa, usaha, dan tawakal kepada Allah Swt. untuk tetap menyusun skripsi ini hingga selesai.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bimbingan, saran, masukan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi pada penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku pembimbing. Beliau adalah sosok pembimbing yang sangat berkontribusi dalam membantu penulis menyusun



skripsi ini. Beliau juga termasuk salah satu anutan penulis karena kecerdasan, ketekunan, kesabaran, dan kelembutan hati beliau. Penulis sangat berterima

kasih atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku penguji I. Beliau adalah salah satu dosen anutan penulis karena kecerdasan, ketegasan, kedisiplinan, dan sikap rendah hati beliau. Penulis sangat berterima kasih atas segala pengajaran yang telah diberikan selama perkuliahan, serta bimbingan dan saran-saran untuk kelengkapan skripsi dan juga arahan yang memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perbaikan skripsi dengan baik.
3. Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku penguji II atas segala saran-saran dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga dalam proses merevisi skripsi ini berjalan dengan lancar.
4. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
6. Orang tua tersayang yang paling penulis banggakan, yang telah banyak berkorban untuk keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Terima kasih kepada Alm. Bapak Burhanuddin, yang meski telah pergi, tetapi tetap memberikan inspirasi tak terbatas dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih untuk segala pelajaran, dukungan, dan cinta yang telah diberikan. Semoga langkahku ini menjadi bukti kebanggaan bagimu di sana.



kepada Ibu Rahmatiah terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, nasehat, kasih sayang, motivasi, waktu, materi, dan segala bentuk

pengorbanan dan cinta yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi guru pertama sekaligus terbaik hingga kapan pun. Tanpa kesabaran dan dorongan dari beliau, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semua ini saya persembahkan dengan penuh rasa terima kasih kepada beliau.

7. Saudara kandung tercinta, Iwan Situju dan Megawati, terima kasih penulis ucapkan kepada kedua kakak atas doa, dukungan, materi, dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Kepada kakak ipar saya Supriadi, saya ucapkan terima kasih atas segala bantuan dan kepedulian terhadap penulis yang telah mengurus segala bentuk kepentingan pendidikan penulis mulai dari sekolah dasar sampai menginjak bangku perkuliahan. Kakak adalah sosok yang selalu ada di setiap langkah hidup saya, memberikan inspirasi dan semangat untuk terus melangkah.
8. Keluarga besar bapak dan ibu saya yang telah memberikan banyak kontribusi dalam hal materi, motivasi, dan dukungan.
9. Keluarga besar IMSI, yang telah menjadi rumah yang hangat untuk tumbuh dan berkembang, terima kasih sudah menjadi wadah bagi penulis selama proses perkuliahan, terima kasih atas semua pengalaman berharga yang telah dilewati.
10. Teman-teman Adaptasi 2020, terima kasih telah memberikan banyak hal seru dan berkesan selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi rumah pertama yang menerima penulis di Departemen Sastra Indonesia.
11. Keluarga besar Posko Mattirowalie, teman KKN Gelombang 110, terima kasih

memberi warna bagi penulis selama kkn, kalian luar biasa.



12. Aprilia Squad yang tersayang, Nurul Fazira, Mirna Dewi, Dewi Anti, Jusra Risnawati, terima kasih penulis ucapkan kepada kalian yang telah kebersamai mulai dari SMA sampai sekarang. Terima kasih sudah memberi warna dan pelajaran hidup bagi penulis selama perkuliahan.
13. Teman-teman Soppeng Prideku, Freti Shinta dan Riska Wulandari, terima kasih atas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis, tetap kebersamai sampai kapan pun.
14. Sahabat tercinta Nursulviani, terima kasih sudah kebersamai dari SMP, terima kasih sudah selalu jadi pendengar yang baik bagi penulis, dan selalu membantu penulis dalam suka dan duka.
15. Sahabat tercinta Eva Armas dan Meldina yang sudah penulis anggap sebagai saudara terkasih yang paling penulis sayangi. Terima kasih atas kebaikan, kebersamaan, dan kehangatan yang diberikan, tiada hal yang paling penulis syukuri selain dipertemukan oleh kedua orang baik ini. Panjang umur persahabatan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menjadikan karya ini lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar,

Fuji Rahayu



## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
1. Stilistika .....	11
2. Gaya Bahasa .....	17
3. Metafora Konseptual.....	29
4. Gaya Bahasa Personifikasi.....	32
Novel .....	45
Hasil Penelitian Relevan .....	49
Kerangka Pikir.....	51



<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	54
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	55
C. Sumber Data dan Jenis Data.....	56
D. Populasi dan Sampel .....	57
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Bentuk Gaya Bahasa Personifikasi yang Dikonstruksi melalui Perspektif Metafora Konseptual dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> Karya Sri Puji Hartini.....	60
B. Karakteristik Gaya Bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan Frekuensi Penggunaan Bentuk Ranah Sumber Personifikasi dalam Novel <i>Aku Tak     Membenci Hujan</i> .....	89
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>



## DAFTAR SINGKATAN

1. dll. : dan lain-lain
2. SPH : Sri Puji Hartini
3. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Frekuensi Penggunaan Bentuk-bentuk Ranah Sumber Personifikasi



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Sampul Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini
2. Sinopsis Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini
3. Profil Sri Puji Hartini
4. Data-data Kalimat yang Terdapat Gaya Bahasa Personifikasi Berdasarkan Ranah Sumber dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini



## ABSTRAK

FUJI RAHAYU. *Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Aku Tak membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini: Tinjauan Stilistika* (dibimbing oleh Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dan karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Sumber data penelitian adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan 45 data kalimat yang termasuk gaya bahasa personifikasi yang kemudian dikelompokkan ke dalam bentuk ranah sumber personifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh bentuk ranah sumber yang ditemukan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, yaitu ranah sumber (1) tubuh manusia, (2) cahaya dan kegelapan, (3) gaya, (4) fenomena alam, (5) emosi, (6) pikiran, dan (7) waktu. Frekuensi penggunaan ketujuh ranah sumber tersebut menunjukkan bahwa ranah sumber fenomena alam menjadi kekuatan karakteristik gaya bahasa personifikasi Sri Puji Hartini dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* dengan persentase 37,7% sebagai persentase tertinggi. Adapun bentuk ranah sumber yang paling sedikit digunakan ialah ranah sumber waktu dengan persentase 6,6%.

Kata kunci: personifikasi, ranah sumber, gaya bahasa, stilistika, novel



## ABSTRACT

FUJIRAHAYU. The Use of Personification in the Novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini: A Stylistic Review (supervised by Asriani Abbas).

This study aims to explain the form of personification language constructed through the perspective of conceptual metaphor and the characteristics of Sri Puji Hartini's language style based on the frequency of personification source domain usage in the novel *Aku Tak Membenci Hujan*. This research is descriptive qualitative. Data collection was done using observation methods and note-taking techniques. The data source for the study is the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini. Data was analyzed using descriptive qualitative methods. The study identified 45 sentences that include personification language, which were then categorized into different forms of personification source domains. The results indicate that there are seven forms of source domains found in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini: (1) human body, (2) light and darkness, (3) style, (4) natural phenomena, (5) emotions, (6) thoughts, and (7) time. The frequency of use of these seven source domains shows that the domain of natural phenomena is the dominant characteristic of Sri Puji Hartini's personification style in the novel, with a percentage of 37.7%, the highest percentage. The least used source domain is time, with a percentage of 6.6%.

Keywords: personification, source domain, style of language, stylistic, novel



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dalam arti lain, yaitu sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Terdapat tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan sebagainya.

Dalam wujudnya, bahasa selalu berbentuk teks. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Di sini, istilah "teks" dianggap sama dengan "wacana", dan satuan lingual dapat berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf. Apabila seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menggunakan bentuk teks tertentu. Dengan teks itu, ia akan mencapai tujuan yang diinginkan. (Wiratno & Santosa, 2014)

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian



1. Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa eks sastra dan nonsastra. Gaya bahasa dalam konteks ini mengacu pada

cara khas seorang penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, menciptakan efek tertentu, dan membentuk karakteristik teksnya.

Sudaryat (2011:92) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu. Oleh sebab itu makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut disebut dengan stilistika. Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra sangat berpengaruh terhadap minat baca para penikmat karya sastra semacam novel, cerpen, dan lain-lain sehingga gaya bahasa sangat berperan penting dalam kesuksesan sebuah karya sastra. (Indarto, 2016)

Stilistika memberikan kerangka analitis untuk memahami dan mengapresiasi keunikan gaya bahasa dalam berbagai teks, memperkaya interpretasi dan apresiasi terhadap karya sastra dan komunikasi tertulis. Stilistika menganalisis elemen-elemen gaya bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan kiasan, dan pola ritme atau rima dalam teks. Hal ini membantu memahami bagaimana penulis menciptakan makna dan efek estetis. Melalui stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi cara khas gaya bahasa seorang penulis, dengan memahami gaya bahasa, stilistika membantu dalam interpretasi makna teks. Misalnya, pilihan kata dan struktur kalimat yang kompleks mungkin mencerminkan tema atau emosi tertentu. Stilistika juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya berupa gaya bahasa digunakan. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat pada waktu tertentu. (Lafamane, 2020)



Gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis gaya bahasa, di antaranya gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa hipalase. Dari kedua belas jenis gaya bahasa perbandingan di atas, yang akan dianalisis secara khusus ialah gaya bahasa personifikasi dalam satu novel. (Laila, 2016).

Novel sebagai karya sastra yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen tentu memiliki isi yang lebih kompleks. Pengarang berusaha memunculkan beragam permasalahan dengan alur yang tentu lebih rumit dan panjang daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana. Menurut Kosasih (2008: 54) novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif.

Sehingga, novel menceritakan hal-hal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita val persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita. Persoalan yang ulkan pun tidak biasanya terbatas pada satu persoalan saja. Novel memiliki



cerita yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerpen. (Rahmawati et al., 2022). Dalam novel tersebut, terdapat berbagai jenis gaya bahasa dan gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa personifikasi.

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf,1994:140). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan gambaran benda mati yang seolah-olah hidup atau memiliki sifat seperti manusia. (I Nyoman Payuyasa, 2019)

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini akan menjadi objek penelitian. Novel ini mengisahkan perjuangan Karang yang merupakan seorang anak tak diinginkan dan selalu mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya. Dari setiap penolakan yang didapatkan dari ibunya, hal itu memicu kepribadian lain dalam dirinya atau dapat disebut kepribadian ganda. Kisah Karang di dalam novel ini dapat membuat pembaca merasakan kesedihan dan tersentuh atas upaya-upaya yang dilakukannya agar sang ibu menerimanya. Tema percintaan dan kesedihan melebur menjadi satu di dalam novel ini. Jalan cerita dalam novel ini berhasil membuat pembaca ikut terlibat di dalamnya. Penulis pandai membuat karakter dalam cerita seakan-akan mengajak pembaca ikut merasakan apa yang sedang dirasakannya. Novel ini menjadi salah satu bacaan yang menyentuh karena terdapat pesan-pesan mengenai arti cinta dan merelakan di dalamnya.



en adalah nama pena yang penulis pilih. Dengan nama Sri Puji Hartini, n besar di sebuah pulau cantik bernama Pulau Lombok. Beliau tidak suka

membaca segala jenis bacaan, tetapi suka menonton, dan dari menonton beliau bisa mendapatkan inspirasi tentang tulisannya. Berawal dari *kegabutan* tiga tahun yang lalu, tepatnya Oktober 2021 beliau mengawali tulisannya di wattpad pada karya pertama *Aku Tak Membenci Hujan*. Tidak mudah memulai sesuatu, karena semua tidak asal *simsalabim*. Tidak ada sesuatu yang instan. Karena segala sesuatu pasti membutuhkan proses, ada yang mudah dan ada yang sulit. Kita hanya perlu bersiap untuk menghadapi proses mana yang akan kita temui, ujar beliau.

Pemilihan novel *Aku Tak Membenci Hujan* sebagai objek penelitian menjadi pilihan yang menarik dan relevan mengingat buku ini baru-baru meraih predikat terlaris. Novel tersebut memuat sebanyak 347 halaman yang di dalamnya terdiri atas 38 bab pembahasan. Hal tersebut sangat menarik perhatian pembaca dalam menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan pengarang karena salah satu faktor utama sebuah novel menjadi terlaris ialah adanya gaya tarik dari penggunaan gaya bahasanya. Karya ini mencuri perhatian pembaca dengan cerita yang kuat dan penuh emosi, yang terbukti dalam angka penjualan yang tinggi. Kemudian penelitian terdahulu terkait novel ini masih belum tersedia, menjadikannya sebuah lapangan yang luas untuk dijelajahi oleh peneliti. Dengan memilih novel yang belum pernah dikaji sebelumnya, penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita terhadap sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi

n bagi penelitian lanjutan yang melibatkan interdisiplin dan pendekatan



yang lebih mendalam terhadap dampak karya sastra terhadap budaya dan masyarakat.

Pada kategori stilistika ditemukan banyak gaya bahasa personifikasi dalam novel tersebut. Berikut tiga contoh kalimat yang ditemukan.

- 1) Launa menikmati hamparan ombak yang sangat indah, di sana *bibir* pantai tersenyum lembut saat ombak menyentuh pasir putihnya. (SPH; 243)

Ungkapan *bibir* pantai pada kalimat di atas termasuk bentuk personifikasi. Konsep yang sebenarnya ingin disampaikan ialah, ‘tepi pantai’. Ranah target *tepi* digambarkan dengan konsep ranah sumber *bibir* yang merupakan salah satu organ tubuh manusia. Pemetaan kedua ranah terdapat pada kesamaan posisi. Dalam hal ini, posisi *bibir* yang berada di tepi mulut seperti halnya posisi *tepi* pantai yang ingin digambarkan. Dengan demikian, *bibir* termasuk ranah sumber tubuh manusia.

- 2) Dia pun menengadah ke langit malam, sepertinya hujan akan segera turun karena langit terlihat *sepi* tanpa bintang satu pun. (SPH; 84)

Ungkapan di atas bermaksud menggambarkan konsep sebenarnya ‘langit terlihat gelap tanpa bintang satu pun’. Ranah sumber *sepi* digunakan sebagai konsep yang mengekspresikan ranah target *gelap*. *Sepi* sebagai suatu perasaan manusia digunakan untuk mengekspresikan langit. Pemetaannya ialah adanya kesamaan fungsi antara *sepi* dan *gelap* yang sama-sama memperlihatkan keadaan langit dalam kegelapan. Dalam hal ini, langit yang *gelap* tersebut seperti merasa

pa bintang. Dengan demikian, *sepi* tergolong ranah sumber cahaya dan an.



- 3) *Takdir* sangat menikmati setiap alur kisah pahit hidup yang dia jalani. (SPH; 119)

Kalimat di atas memberikan sifat manusia pada kata *takdir* sangat *menikmati* yang sebenarnya suatu kesedihan mendalam. Maksudnya adalah bahwa *takdir* diibaratkan sebagai entitas yang dapat merasakan dan menikmati setiap peristiwa dalam kehidupan seseorang, termasuk yang pahit, seolah-olah memiliki kesadaran dan kehendak sendiri. Dalam hal ini, ranah sumbernya adalah *takdir* yang menggambarkan ranah target seseorang bisa merasakan peristiwa kehidupan. Dengan demikian *takdir* termasuk ke dalam ranah sumber emosi.

Hal-hal yang telah dikemukakan di atas melatarbelakangi penelitian ini yang berjudul “Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini: Kajian Stilistika”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dengan penggunaan ranah target yang mewadahi ranah sumber dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.
2. Terdapat karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.



Bentuk-bentuk ranah sumber personifikasi yang dominan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

4. Ketepatan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.

### C. Batasan Masalah

Keempat identifikasi masalah di atas dibatasi menjadi dua batasan masalah pada penelitian.

1. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dengan penggunaan ranah target yang mewadahi ranah sumber dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.
2. Karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.

### D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dengan penggunaan ranah target yang mewadahi ranah sumber dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini?
2. Bagaimana karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*?



### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sama halnya dengan fokus penelitian, yaitu menentukan poin atau sasaran yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dijelaskan berikut ini.

1. Menjelaskan bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dengan penggunaan ranah target yang mewadahi ranah sumber dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.
2. Menunjukkan karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas dua, sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori stilistika dan gaya bahasa personifikasi yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya dengan data-data terbaru.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

Bagi Peneliti



Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya materi linguistik pada bidang ilmu stilistika. Penelitian ini juga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dari proses dan hasil analisisnya.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menimbulkan daya tarik peneliti lain untuk melanjutkan analisis ini dan memperkaya pengetahuan tentang gaya bahasa personifikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Bagi Pengarang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi refleksi bagi pengarang agar memahami gaya bahasa dan sebagai bentuk apresiasi bagi pengarang yang telah memperhatikan penggunaan gaya bahasa demi kebaruan dan pengembangan karya sastra.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk lembaga-lembaga yang membutuhkan, seperti universitas, sekolah, dan lembaga lain yang berkaitan.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Stilistika

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics* yang terdiri atas dua kata, yaitu *style* dan *ics*. *Stylist* berarti ‘pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode’. *Ics* atau *ik* berarti ‘ilmu, kaji, telaah’. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. (Wicaksono, 2014:4). Mendukung pendapat tersebut, Leech dan Short, (2007:11) mendefinisikan stilistika sebagai studi linguistik tentang gaya. Stilistika mengungkap kegunaan bahasa untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, teks menjadi fokus alamiah untuk dianalisis karena dalam teks dimungkinkan untuk lebih spesifik tentang bagaimana bahasa melayani fungsi artistik tertentu.

Pendapat Crystal (1989:431) menyebutkan stilistika merupakan pengkajian yang sistematis dalam penggunaan bahasa; karakteristik gaya, baik individu maupun kelompok. Selain itu, Turner dalam Pradopo (1999:94) juga mengemukakan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi dalam penggunaan bahasa. Stilistika juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya

dan ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa alaksana, 1983:15 dalam Pradopo, 1999:94).



Nurgiyantoro (2018: 74-75), menegaskan bahwa stilistika berkaitan erat dengan *stile*. *Stile* menjadi bidang garapan stilistika karena menelaah bahasa yang dipakai dalam konteks atau ragam bahasa tertentu. Kata stilistika diperoleh dari istilah *stylistic* yang berarti ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian *stile*’. Selanjutnya, Darwis (2002) menjelaskan stilistika adalah telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik.

Berlandaskan pendapat pakar di atas terkait definisi stilistika, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang diperoleh melalui analisis data-data linguistik, dan sumber data-data linguistik tersebut diperoleh dalam karya sastra.

#### **a. Pembagian Stilistika**

Menurut Leech dan Short, (2007: 11), Stilistika terdiri atas dua, yaitu (1) stilistika sastra, dan (2) stilistika linguistik. Siklus antara stilistika sastra dan stilistika linguistik: penamatan linguistik mengubah wawasan sastra dan pada gilirannya wawasan sastra mengubah pengamatan linguistik. Untuk memperjelas siklus kedua bentuk stilistika tersebut, dipaparkan beberapa pendapat pakar di bawah ini.

##### **1) Stilistika Sastra**

Stilistika sastra, baik secara implisit maupun eksplisit, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik. Dari sudut pandang kritikus sastra, pertanyaannya, ‘bagaimana efek estetika ini dan itu icapai melalui bahasa?’. Melalui bahasa berarti stilistika sastra menganalisis data-data kebahasaan untuk menemukan efek estetikanya.



Tujuan stilistika sastra adalah menjadi relasional dalam arti yang lebih menarik daripada yang telah disebutkan untuk menghubungkan perhatian kritik terhadap apresiasi estetis dengan perhatian pakar bahasa terhadap deskripsi linguistik.

Mendukung pendapat di atas, Darwis (2009) menjelaskan bahwa stilistika sastra menganalisis fakta-fakta kebahasaan dalam suatu karya sastra. Stilistika sastra berorientasi pada pengungkapan nilai estetika dari penggunaan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari yang berlaku umum di masyarakat. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018: 77-78), mengemukakan stilistika sastra dengan istilah stilistika estetika. Kajian stilistika estetika ialah penggunaan berbagai komponen bahasa dalam karya sastra untuk mencapai efek estetika.

## 2) Stilistika Linguistik

Menurut Leech dan Short (2007: 11), stilistika linguistik juga mengkaji gaya bahasa melalui data-data kebahasaan sebagaimana stilistika sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan, analisis stilistika linguistik bertujuan menemukan penulis karya dengan atribusi yang meragukan. Dari sudut pakar bahasa, pertanyaannya adalah, *'mengapa penulis ini memilih bentuk ungkapan ini?'*. Analisis ini cenderung berkonsentrasi pada ciri-ciri linguistik yang terkadang tidak relevan secara artistik, seperti rentang kosakata, kalimat, panjang atau frekuensi konjungsi tertentu dengan prinsip bahwa 'cap jempol' atau



karakteristik asli seorang penulis lebih mungkin ditemukan dalam kebiasaan yang tidak mencolok di luar kendali artistik sadar.

Darwis (2002), mengemukakan bahwa stilistika linguistik berusaha mengungkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan-perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa nonsastra.

Darwis (2009) juga mengemukakan bahwa stilistika linguistik juga menganalisis fakta-fakta kebahasaan dalam suatu karya sastra sebagaimana stilistika sastra. Akan tetapi, stilistika linguistik berorientasi pada pengungkapan karakteristik penyair dalam mengolah karya sastra ciptaannya dari segi ciri pribadi atau ciri sosialnya, sekurang-kurangnya menunjukkan pengontrasan antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Kemudian Nurgiyantoro (2018: 77-78) menjelaskan bahwa kajian linguistik ialah mengkaji komponen bahasa yang merupakan salah satu komponen karya sastra.

Berdasarkan pemaparan ketiga pakar di atas terkait ruang lingkup stilistika, disimpulkan bahwa secara garis besar stilistika terdiri atas dua lingkup kajian, yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Keduanya sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra dengan data-data



linguistik. Akan tetapi, keduanya berbeda tujuan telaah. Stilistika sastra bertujuan mengungkap efek keindahan dari penggunaan data-data linguistik sebagai gaya bahasa dalam suatu karya sastra, sedangkan stilistika linguistik bertujuan mengungkap karakteristik dari keberadaan dan keberbedaan gaya bahasa seorang atau sekelompok pengarang melalui penggunaan data-data linguistik tersebut. Data-data linguistik yang dimaksud berupa data leksikal, gramatikal, semantik, dan sebagainya.

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. (Missikova, 2003: 15).

Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistika sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Orientasi akhir kajian stilistika linguistik hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa tersebut. Darwis (2002: 91) menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Penerapan teori linguistik pada sastra ini yang lazim



dikenal dengan istilah linguistik sastra atau *literary linguistics* (Fabb, 2003: 446). (Lafamane, n.d.)

### **b. Ranah Kajian Stilistika**

Ranah kajian dalam stilistika menurut Abrams yang dikutip oleh Nurgiyantoro, ada beberapa aspek. Pertama, aspek fonologi yang dicontohkan dengan pola suara, ujaran, irama, dan rima. Kedua, sintaksis yang mengkaji struktur morfologi suatu teks, kalimat, frasa, dan klausa. Ketiga, leksikal yang berfokus pada wilayah penggunaan kelas kata baik abstrak maupun konkret atau penggunaan kata kerja, kata benda, dan kata sifat tertentu. Keempat, penggunaan bahasa figuratif dan retorik berupa majas dan citraan. Dalam pembahasan Nurgiyantoro, menyebutkan bahwa unsur-unsur *style* dalam stilistika meliputi bunyi, kata, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Menurutnya, banyak versi yang bisa dijadikan rujukan dalam mengambil unsur-unsur *style* tersebut.

Jika menganut madzhab klasik, yang dipakai adalah pandangan Aristoteles yakni hanya berpaku pada bahasa figuratif dan sarana retorika atau penyiasatan struktur. Jika menggunakan mazhab modern, seluruh wujud pendayagunaan bahasa, mulai dari ejaan, punctuation, dan format penulisan, masuk ke dalam komponen *style*. Terlepas dari kedua paham tersebut, setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan unsur-unsur apa saja yang ingin mereka masukkan dalam kajian stilistika. Bagi Nurgiyantoro, unsur-unsur yang penting untuk dibahas dalam stilistika antara lain; unsur bunyi, leksikal,



struktur, bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan, dan kohesi. (Umami, 2019)

Unsur-unsur dalam kajian stilistika yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis atau efek indah dengan mengungkapkan gagasan secara kias yang menyaran kepada makna literal. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra mencakup pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Salah satu bentuk gaya bahasa figuratif yang akan dikaji yaitu pemajasan. Keraf (2007) dalam Nurgiyantoro (2014: 215) mengatakan bahwa pemajasan merupakan metode penyampaian bahasa atau penggayabahasaannya yang makna atau artinya tidak mengacu pada makna dasar kata-kata pendukungnya, melainkan pada arti atau makna yang ditambahkannya atau makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna tersirat. (Anwar et al., 2023)

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Keraf (2006: 113) dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin stilus yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas keserasian pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

an demikian, gaya bahasa mempersoalkan semua hierarki kebahasaan,



seperti pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, wacana secara keseluruhan, bahkan nada yang tersirat di balik sebuah wacana.

Menurut Pradopo (1997: 137), gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra, sedangkan menurut Sudjiman (1993: 50) gaya bahasa atau majas adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Gaya bahasa, adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 276).

Menurut Leech dan Short (2007: 9-10), gaya bahasa adalah cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu, oleh pelaku bahasa dan tujuan tertentu, serta hal tertentu lainnya. Secara umum, gaya dapat diterapkan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan dapat digunakan baik dalam bentuk bahasa sastra maupun dalam bahasa sehari-hari. Akan tetapi, secara khusus dalam stilistika, gaya bahasa diperoleh dalam teks sastra.

Menurut Aminuddin (dalam Rismayanti, 2016:23), gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan gagasannya dengan memakai gaya bahasa yang indah dan harmonis sebagai media agar makna ternuansakan, suasana menyentuh daya intelektual, dan emosi pembaca, Nurgiyantoro (2810:39-42) juga menambahkan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus

mencapai efek keindahan.



Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dihasilkan dari pendayagunaan struktur kalimat. Gaya bahasa yang dihasilkan bersifat nyata, berbeda dengan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna yang sifatnya abstrak atau konotasi. Keraf berpendapat bahwa struktur kalimat adalah bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Misalnya antitesis, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan paralelisme. Sementara itu, gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna disebut *figure of speech* yaitu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek-efek tertentu.

Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dibedakan dari jenisnya dibagi menjadi dua segi yakni segi non bahasa dan segi bahasa. Guna melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa tetap diperlukan, namun gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan lebih diperlukan. (Lafamane, n.d.)

#### a. Cara Memandang Gaya Bahasa

Ada enam cara memandang gaya bahasa menurut Nurgiyantoro (2018: 48-52)

- 1) Gaya bahasa dipandang sebagai sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan, pesan, pengalaman, atau apa saja yang ingin dikomunikasikan pengarang. Kehadiran unsur *stile* adalah sebagai



sarana atau cara untuk menjelaskan unsur isi. Aspek ini dominan menentukan capaian tujuan keindahan sebuah teks sastra, terutama puisi.

- 2) Gaya bahasa dipandang sebagai suatu pilihan dari berbagai ungkapan lain yang dimungkinkan. Adanya pemulihan sebuah bentuk bahasa dari sekian banyak bentuk bahasa yang dipilih. Bentuk bahasa yang dipilih dianggap sebagai bentuk terbaik karena tepat secara bentuk dan tepat sebagai sarana pengungkapan makna.
- 3) Gaya bahasa dipandang sebagai sekumpulan ciri pribadi. Gaya bahasa ditentukan oleh siapa yang menggunakannya. Meskipun dua atau lebih orang berbahasa dengan gagasan, ide, pesan, atau muatan makna yang disampaikan kurang lebih sama, tetapi akan berbeda dari segi bentuk bahasanya, terutama yang berkaitan dengan unsur diksi dan unsur kalimat.
- 4) Gaya bahasa dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Penyimpangan yang dilakukan merupakan sebuah karya seni sastra yang memperlihatkan kreativitas, terutama kreativitas dalam pilihan bahasa. Penulis berusaha meningkatkan potensi bahasanya agar lebih terkesan asli, baru, segar, lain daripada yang lain, dan memberi kesan lain. Bentuk penyimpangan tersebut disebut dengan istilah bentuk deviasi. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan ungkapan asli atau baru yang berbeda dari biasanya.



- 5) Gaya bahasa dipandang sebagai ciri kolektif. Seorang pengarang pada masa tertentu biasanya secara sadar atau tidak, mau tidak mau akan terpengaruh oleh keadaan dan ciri kolektivitas di masa dia berada. Seorang pengarang adalah bagian dari kelompoknya yang pada umumnya memiliki kesamaan perjuangan atau keyakinan yang sama yang ingin diperjuangkan bersama sehingga menjadikan para pengarang menjadi satu kelompok tertentu.
- 6) Gaya bahasa dari sudut perspektif historis menempatkan gaya bahasa dalam kaitannya dengan faktor kesejarahan. Gaya bahasa seseorang dari kelompok atau periode tertentu tidak pernah muncul dalam situasi kekosongan budaya. Gaya bahasa suatu pengarang terpengaruh oleh gaya bahasa pengarang-pengarang sebelumnya. Gaya bahasa setiap periode itu berbeda karena ada perkembangan gaya yang sering menolak gaya bahasa periode sebelumnya.

#### **b. Pembagian Gaya Bahasa berdasarkan Kategori Linguistik**

Pembagian gaya bahasa yang digunakan merujuk pada teori Leech dan Short (2007: 60-64). Mereka membagi gaya bahasa berdasarkan kategori linguistik yang dikhususkan sebagai bentuk analisis gaya teks prosa. Terdapat empat kategori, yaitu (1) kategori leksikal, (2) kategori gramatikal, (3) kategori kiasan, dan (4) kategori kohesi dan konteks.

##### **1) Kategori Leksikal**



ategori leksikal mencakup kategori-kategori kata. Secara umum, bentuknya, seperti kosakata sederhana atau kompleks; formal atau bahasa

sehari-hari; deskriptif atau evaluatif; umum atau khusus; asosiasi kata-kata emotif dan lainnya yang berlawanan dengan makna referensialnya; frasa idiomatic atau kolokasi; penggunaan kosakata langka dan khusus; kategori morfologis tertentu yang perlu diperhatikan (misalnya, kata majemuk, kata dengan sufiks tertentu; atau bidang semantik yang dimiliki kata-kata)

- a) Nomina, mencakup nomina abstrak atau konkret: jenis nomina abstrak (misalnya nomina yang mengacu pada peristiwa, persepsi, proses, kualitas moral, kualitas sosial); nama diri; atau nomina kolektif.
- b) Adjektiva, meliputi adjektiva yang sering digunakan; jenis atribut yang dirujuk oleh adjektiva, misalnya sifat, fisik, psikologis, visual, pendengaran, warna, referensi, emosi, evaluatif, atau yang lainnya, adjektiva yang membatasi atau tidak membatasi; dan bisa juga yang atributif atau predikatif.
- c) Verba, bentuk analisisnya, seperti verba yang membawa bagian penting dari makna; statif (mengacu pada keadaan) atau dinamis (mengacu pada tindakan, peristiwa, dll.); verba yang merujuk gerakan, tindakan fisik, tindakan ucapan, keadaan atau aktivitas psikologis, persepsi, dll., atau verba faktif atau nonfaktif.
- d) Adverbia, mengacu pada analisis tingkat keseringan penggunaan adverbia, fungsi semantik yang dilakukan adverbia (cara, tempat, arah, waktu, derajat, dll.): penggunaan adverbia yang signifikan (konjungsi, seperti *oleh karena itu, bagaimanapun*; disjungsi seperti *tentu, jelas, terus terang*)



## 2) Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal meliputi: jenis kalimat, kompleksitas kalimat, jenis klausa, struktur klausa, frasa nomina, frasa verba, frasa lainnya, kelas kata, dan umum.

- a) Jenis kalimat, mencakup analisis deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, atau tipe kalimat minor (seperti kalimat tanpa verba) yang terdapat dalam teks, atau fungsi jenis kalimat lain yang muncul.
- b) Kompleksitas kalimat, menganalisis struktur kalimat yang sederhana atau kompleks; jumlah rata-rata panjang kalimat (dalam jumlah kata); rasio klausa dependen dan independen; variasi kompleksitas dari satu kalimat ke kalimat lainnya, penyebab kompleksitas, baik berupa koordinasi, subordinasi, maupun parataksis (penjajaran klausa atau struktur setara lainnya); bagian kalimat yang cenderung terjadi kompleksitas; struktur antisipatif, seperti subjek kompleks yang mendahului verba atau klausa dependen yang mendahului subjek klausa utama.
- c) Jenis klausa, mencakup analisis jenis klausa yang disukai, misalnya klausa relatif, klausa adverbial, berbagai jenis klausa nominal; klausa reduksi atau non-reduksi yang umum digunakan, seperti jenis klausa infinitif, klausa tanpa verba, dll.
- d) Struktur klausa, meliputi analisis sesuatu yang signifikan tentang elemen klausa (misalnya frekuensi objek, pelengkap, keterangan; konstruksi verba ansitif atau intransitif; dan jenis konstruksi klausa khusus.



- e) Frasa nomina, mencakup analisis frasa nomina relatif sederhana atau kompleks; letak kerumitannya (dalam pramodifikasi oleh adjektiva, nomina, dll., atau dalam pascamodifikasi oleh frasa preposisional, klausa relatif, dll.), terjadinya listing (misalnya urutan adjektiva), koordinasi atau aposisi.
- f) Frasa verba, melihat dari penyimpangan yang signifikan dari penggunaan *simple past tense*; kejadian dan fungsi dari *present tense*; dari aspek progresif (misalnya berbohong), dari kesempurnaan aspek (misalnya telah muncul); modal pembantu (misalnya *dapat, harus, akan, dll.*) begitupun dengan frasa lainnya (frasa preposisi, frasa adverbial, frasa adjektiva)
- g) Kelas kata, mempertimbangkan kelas kata minor (kata fungsi): preposisi, konjungsi, kata ganti, penentu, pembantu, interjeksi; kata-kata tertentu dari jenis kelas kata ini yang memberi efek tertentu (misalnya kata sandang tertentu atau tidak pasti; kata ganti orang pertama *saya, kami, dll.*; penunjuk seperti *ini* dan *itu*; kata-kata negatif seperti *tidak, tidak ada*)
- h) Umum, meliputi analisis jenis konstruksi gramatikal umum yang digunakan untuk efek khusus; misalnya konstruksi komparatif atau superlatif; konstruksi koordinatif atau daftar; konstruksi tanda kurung, ditambahkan atau diinterpolasi struktur seperti terjadi dalam pidato santai. Daftar dan koordinasi (misalnya daftar nomina) yang cenderung muncul dengan dua atau lebih dari tiga anggota, koordinasi yang tidak seperti konstruksi standar dengan satu konjungsi (*matahari, bulan, dan bintang*), cenderung



menghilangkan konjungsi (*matahari, bulan, bintang*) atau memiliki lebih dari satu konjungsi (*matahari, dan bulan, dan bintang*)

### 3) Kategori Kiasan

Kategori ini mempertimbangkan ciri-ciri yang dilatarbelakangi karena menyimpang dari norma-norma umum komunikasi melalui kode bahasa, misalnya eksploitasi keteraturan pola formal, atau penyimpangan dari kaidah linguistik. Biasanya ciri-ciri seperti itu dilakukan pada tradisi tradisional (skema dan kiasan). Berikut tiga cakupan analisis gaya bahasa kategori kiasan.

- a) Tata bahasa dan leksikal, biasanya seperti kasus pengulangan formal dan struktural (anafora, paralelisme, dll.) atau pola bayangan cermin (chiasmus); efek retorik dari salah satu antithesis, penguatan, klimaks, antiklimaks, dll.
- b) Skema fonologis, mencakup pola fonologis rima, aliterasi, asonans, dll.; pola ritme yang menonjol; vokal dan konsonan berpola atau mengelompok dengan cara tertentu; ciri-ciri fonologis berinteraksi dengan makna.
- c) Kiasan, meliputi pelanggaran yang jelas atau penyimpangan dari kode linguistik, misalnya neologisme; kolokasi leksikal yang menyimpang (seperti *bayi yang mencurigakan*); penyimpangan semantik, sintaksis, fonologis, atau grafologis. Penyimpangan seperti itu, meskipun dapat terjadi dalam percakapan dan tulisan sehari-hari, akan sering terjadi petunjuk untuk interpretasi khusus yang terkait dengan kiasan puitis tradisional, seperti metafora, metonimi, sinekdoke, paradox, dan ironi. Selanjutnya,

perhatikan interpretasi khusus yang terjadi pada kiasan tersebut (misalnya metafora dapat diklasifikasikan sebagai personifikasi, animasi, konkret,



sinestetik, perumpamaan, dll.); perumpamaan atau konstruksi serupa (misalnya konstruksi *seolah-olah*)

#### 4) Kategori Kohesi dan Konteks

Kohesi, cara-cara satu bagian teks dikaitkan dengan yang lain dipertimbangkan (misalnya, cara-cara kalimat dihubungkan). Ini dilihat dari internal teks, perihal hubungan eksternal teks atau bagian dari teks, melihatnya sebagai wacana yang mengandaikan hubungan sosial antara pesertanya (penulis dan pembaca; karakter dan karakter: dll.), dan berbagi oleh peserta pengetahuan dan asumsi.

- a) Kohesi, teks berisi tautan logis atau tautan lain di antara kalimat (misalnya kata penghubung koordinasi atau kata keterangan penghubung); kecenderungannya mengandalkan koneksi makna yang implisit; jenis penggunaan yang dibuat dari referensi silang oleh kata ganti (*dia, itu, mereka, dll.*), dengan bentuk pengganti (*jadi, dll.*) atau elipsis; penggunaan variasi elegan, menghindari pengulangan dengan mengganti frasa deskriptif (misalnya, 'pengacara tua', atau 'pamannya' dapat menggantikan pengulangan 'Tuan Jones' sebelumnya); hubungan makna yang diperkuat dengan pengulangan kata dan frasa, atau dengan berulang kali menggunakan kata-kata dari bidang semantik yang sama.
- b) Konteks, menganalisis bagaimana penulis menyapa pembaca, baik secara langsung, melalui kata-kata, atau pemikiran tokoh fiksi; petunjuk linguistik misalnya kata ganti orang pertama *saya, aku, -ku*) yang ada dari hubungan manggil atau penerima, sikap yang disebutkan penulis terhadap subjeknya,



penggunaan kutipan langsung (pidato langsung), atau dengan metode lain (misalnya ucapan tidak langsung atau ucapan tidak langsung bebas) untuk mengapresiasi kata-kata atau pemikiran tokoh; perubahan gaya yang signifikan menurut siapa yang seharusnya berbicara atau memikirkan kata-kata di halaman.

### c. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang, akan tetapi secara garis besar, tinjauan gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari segi nonbahasa dan segi bahasa. Keduanya memiliki peran masing-masing dalam kajian gaya bahasa. Menurut Tarigan secara garis besar gaya bahasa terbagi menjadi empat golongan, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertautan. Jenis-jenis dari empat golongan tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa perbandingan, yang termasuk ke dalam gaya bahasa ini, antara lain: perumpamaan, personifikasi, metafora, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, tautologi,antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortesis.
- 2) Gaya bahasa pertentangan, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini, antara lain: hiperbola, ironi, litotes, oksimoron, paralipsis, paronomasia, zeugma, silepsis, satire, innuendo, paradoks, klimaks, antiklimaks, antifrasis, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalasi, sinisme, sarkasme.



- 3) Gaya bahasa pertautan, yang termasuk ke dalam gaya bahasa ini antara lain: sinekdoke, alusi, metonimia, eufemisme, eponim, epitet, erotesis, paralelisme, antonomasia, ellipsis, gradasi, asindeton, polisindeton.
- 4) Gaya bahasa perulangan, yang termasuk ke dalam gaya bahasa ini antara lain: asonansi, aliterasi, antanaklasis, kiasmus, epizeuksis, tautotes, epistrofa, anafora, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.

Keraf mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna.

- a. Dari segi pilihan kata terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:
  - 1) gaya bahasa resmi
  - 2) gaya bahasa tak resmi
  - 3) gaya bahasa percakapan
- b. Dari segi nada yang terkandung dalam wacana terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:
  - 1) gaya sederhana
  - 2) gaya mulia dan bertenaga
  - 3) gaya menengah
- c. Dari segi struktur kalimat terbagi menjadi lima golongan, yaitu:
  - 1) klimaks
  - 2) antiklimaks
  - 3) paralelisme
  - 4) antitesis



5) repetisi

d. Dari segi langsung atau tidaknya makna terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) gaya bahasa retorik
- 2) gaya bahasa kiasan

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas dan tidak biasa. Kekhasan itu dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. (Bela, 2023)

### 3. Metafora Konseptual

Dalam teori konseptual dibahas dua perihal, yaitu pengertian metafora konseptual dan jenis-jenis metafora konseptual. Pembahasannya di bawah ini.

#### a. Pengertian Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson (2003: 12) berargumen bahwa metafora masuk dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam bahasa, melainkan juga dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual biasa yang kita pikirkan dan lakukan pada dasarnya bersifat metaforis. Akan tetapi, sistem konseptual tersebut biasanya tanpa disadari karena terjadi secara otomatis. Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam kaitannya dengan yang lain. Metafora berarti konsep metaforis.



Pemahaman tentang metafora konseptual di atas diperjelas dengan apa Kovecses (2010: 4), yang mengemukakan bahwa metafora adalah ranah konseptual dalam kaitannya dengan ranah konseptual lainnya.

Metafora konseptual berarti ranah konseptual (a) adalah ranah konseptual (b). metafora konseptual terdiri atas dua ranah konseptual yang mana satu domain dipahami dalam kaitannya dengan yang lain. Kedua ranah tersebut disebut ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber ialah ranah konseptual dari mana kita menggambar ekspresi metaforis untuk memahami ranah konseptual lain. Ranah konseptual lain yang dipahami dengan cara ini ialah disebut ranah target. Sederhananya, ranah target adalah ranah yang coba dipahami melalui penggunaan ranah sumber.

Lebih lanjut, Kovecses (2010: 6) memandang metafora konseptual sebagai seperangkat pemetaan. Pemetaan adalah korespondensi konseptual. Ada seperangkat korespondensi sistematis antara sumber dan target dalam arti bahwa elemen konseptual konstituen (b) sesuai dengan konstituen (a). Unsur-unsur dalam ranah target telah ada dan metafora muncul karena kesamaan yang sudah ada sebelumnya antara elemen-elemen di kedua ranah tersebut. Hal inilah yang mendasari pernyataan sebelumnya tentang kata “memahami” yang mencirikan hubungan antara dua konsep (a dan b) dalam proses metaforis.

Metafora konseptual juga dikemukakan oleh Simpson (2004: 41-42). Menurutnya, metafora adalah proses pemetaan antara dua domain konseptual yang berbeda, yaitu domain target dan domain sumber. Domain target adalah konsep yang ingin digambarkan melalui metafora, sedangkan domain sumber adalah konsep yang digunakan untuk membuat konstruksi metaforis.

Gibbs (dalam Simpson, 2004: 42), mengamati bagian penting yang akan metafora dalam pemikiran konseptual sehari-hari. Metafora



merupakan skema dasar yang digunakan orang untuk mengonseptualisasikan pengalaman dan dunia luar mereka. Bahasa kiasan umumnya ditemukan di semua tuturan dan tulisan.

Berdasarkan ketiga pendapat pakar di atas, disimpulkan bahwa metafora konseptual ialah sistem konseptual dari pemetaan dua konsep metaforis berupa ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah konsep yang digunakan untuk membuat konstruksi metaforis, sedangkan ranah target adalah konsep yang ingin digambarkan melalui metafora. Adapun yang dimaksud pemetaan adalah hubungan berupa korespondensi atau adanya kesamaan antara ranah sumber dan ranah target yang membuat keduanya dibentuk dalam metafora konseptual.

#### **b. Jenis-jenis Metafora Konseptual**

Ada tiga jenis metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003: 16-43), yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, (3) metafora ontologis.

##### 1) Metafora struktural

Metafora konseptual adalah sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Dalam hal ini, menyusun satu konsep metaforis terstruktur dalam kaitannya dengan yang lain. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Ada dua ranah yang mendasari metafora struktural, yaitu ranah sumber dan ranah target.



## 2) Metafora orientasional

Metafora orientasional mengatur keseluruhan sistem konsep sehubungan dengan satu sama lain. Metafora ini sebagian besar berkaitan dengan spasial, seperti atas-bawah, masuk-keluar, depan-belakang, *on-off*, dalam-dangkal, pusat-pinggiran. Orientasi spasial ini muncul dari adanya fakta bahwa kita memiliki tubuh seperti yang kita miliki dan berfungsi seperti yang mereka lakukan di lingkungan fisik kita. Metafora ini memberikan konsep orientasi spasial, misalnya *Happy is up*, fakta bahwa konsep bahagia berorientasi ke atas yang mengarah pada ungkapan “saya merasa senang hari ini”.

## 3) Metafora ontologis

Metafora ontologis adalah cara memandang peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan sebagainya sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis melayani berbagai jenis tujuan, dan berbagai jenis metafora mencerminkan tujuan yang dilayani. Metafora ini mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal nonfisik ke sesuatu yang memiliki fisik (entitas atau substansi).

## 4. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi yaitu gaya bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak hidup. Jadi benda yang tidak hidup seolah-olah bernyawa dan mempunyai sifat seperti manusia. Kosasih (2008:61)

atakan personifikasi merupakan majas yang membandingkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Secara



khusus gaya bahasa ini adalah menjadikan sifat-sifat benda yang mati menjadi hidup. (Samhudi et al., 2017)

### 1. Bentuk-bentuk Ranah Sumber Personifikasi

Personifikasi menurut Lakoff dan Johnson (2003) termasuk ke dalam metafora ontologis. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dalam personifikasi, entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya. Lakoff dan Johnson mengemukakan bahwa terdapat tiga belas klasifikasi ranah sumber yang sering ditemukan. Berikut penjelasan ketiga belas klasifikasi ranah sumber tersebut.

#### 1) Tubuh manusia

Aspek-aspek yang mencakup ranah sumber ini ialah berbagai bagian tubuh, seperti kepala, wajah, kaki, tangan, punggung, jantung, tulang, bahu, dan sebagainya. Kemudian, Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 124) menambahkan bahwa klasifikasi ranah sumber ini juga mencakup bentuk utuh dari tubuh manusia, karakter, sifat, dan watak manusia itu sendiri. Contohnya sebagai berikut.

- a. Jantungnya menari riang setiap kali dia melihat orang yang dicintainya.
- b. Matanya berbicara dengan penuh kejujuran, mengungkapkan perasaan yang tak terucapkan.
- c. Telinganya mendengarkan dengan sabar, menangkap setiap bisikan dan rahasia.



## 2) Kesehatan dan penyakit

Ranah sumber kesehatan dan penyakit mencakup sifat umum kesehatan dan penyakit, juga penyakit tertentu. Contohnya sebagai berikut.

- a. Kesehatan tersenyum lebar saat tubuh mendapat istirahat yang cukup dan makanan bergizi.
- b. Penyakit merayap masuk, mengintai di sudut-sudut tubuh yang lemah.

## 3) Hewan

Ranah sumber hewan adalah ranah sumber yang sangat produktif. Manusia sering diasumsikan dalam sifat-sifat hewan, seperti seseorang yang kasar, harimau, anjing, sapi, ular, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

- a. Anjing itu menari-nari kegirangan ketika tuannya pulang ke rumah.
- b. Kupu-kupu berbisik lembut kepada bunga, menyampaikan rasa terima kasih atas nektar manisnya.
- c. Gajah tua mengingat setiap jalan setapak di hutan, seperti seorang penjaga yang setia.

## 4) Tumbuhan

Ranah sumber tumbuhan mencakup berbagai macam tumbuhan dengan pemberian karakteristik manusia. Berikut beberapa contohnya.

- a. Pohon-pohon bergandengan tangan, melindungi hutan dari teriknya matahari.
- b. Bunga mawar tersipu malu, merah merekah saat disapa angin pagi.
- c. Rumput-rumput menari riang di bawah siraman hujan musim semi.

## 5) Bangunan dan konstruksi

Ranah sumber bangunan dan konstruksi meliputi bangunan dan rukturnya, seperti tempat tinggal, tempat kerja, penyimpanan, dan



sebagainya. Selain itu ranah sumber ini juga mencakup objek statis sebuah rumah, bagian-bagiannya, dan tindakan pembangunannya. Berikut beberapa contohnya.

- a. Gedung pencakar langit itu berdiri dengan bangga, mengamati hiruk-pikuk kota dari atas.
- b. Jembatan tua itu mendesah lelah, menanggung beban kendaraan yang melintas setiap hari.
- c. Rumah tua itu menangis dalam kesepian, menunggu kehadiran penghuni baru.

#### **6) Mesin dan peralatan**

Ranah sumber mesin dan peralatan mencakup mesin, alat, dan aktivitas yang terkait. Contohnya sebagai berikut.

- a. Mesin mobil itu meraung dengan semangat, siap membawa pengemudinya ke tujuan.
- b. Komputer di mejanya tersenyum cerah, menunggu untuk digunakan kembali.
- c. Mesin cuci bernyanyi riang, membersihkan pakaian dengan telaten.

#### **7) Permainan dan olahraga**

Ranah sumber permainan dan olahraga meliputi permainan dan jenis-jenis olahraga, juga sifat-sifat tertentu, seperti permainan memiliki aturan dan properti. Contohnya sebagai berikut.

- a. Raket tenis berteriak saat bola menghantamnya, memberikan umpan balik yang kuat.
- b. Bidak catur merencanakan strategi dengan tenang, siap menggulingkan raja lawan.

#### **8) Uang dan transaksi ekonomi**

Ranah sumber uang dan transaksi ekonomi meliputi penggunaan uang dan komoditas secara umum. Acara komersial melibatkan sejumlah entitas



dan tindakan, seperti komoditas, uang, penyerahan komoditas, dan penyerahan uang. Adapun contohnya sebagai berikut.

- a. Pasar saham berdebar-debar, mengikuti naik turunnya harga saham.
- b. Uang receh bersorak kegirangan saat dikumpulkan dalam celengan.
- c. Cek itu menunggu dengan sabar untuk dicairkan di bank.

### 9) Masakan dan makanan

Ranah sumber masakan dan makanan mencakup aktivitas dan bagian-bagian memasak yang melibatkan proses kompleks dari beberapa elemen, seperti bahan, resep, produk, tindakan, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

- a. Kopi pagi berbisik lembut, memberikan semangat untuk memulai hari.
- b. Sop ayam itu menyambut hangat, mengundang semua orang untuk merasakan kelezatannya

### 10) Panas dan dingin

Ranah sumber panas dan dingin membahas tentang suhu udara. Ranah sumber ini sering menggunakan suhu secara personifikasi dengan maksud memberikan karakteristik manusia terhadap temperatur. Contohnya sebagai berikut.

- a. Dingin malam membungkus seluruh kota dengan selimut es, mengundang semua orang untuk bersembunyi di balik selimut hangat.
- b. Hawa panas berdebar-debar dengan intensitasnya, membuat setiap langkah terasa lebih berat.



## 11) Cahaya dan kegelapan

Ranah sumber cahaya dan kegelapan mencakup sifat terang dan gelap yang sering muncul sebagai kondisi cuaca yang diberikan sifat-sifat manusia. Adapun contohnya seperti berikut.

- a. Keggelapan malam merangkul dengan lembut, membungkus segala sesuatu dalam pelukan tenang.
- b. Lampu-lampu kota bersinar ceria, menari-nari dalam tarian cahaya yang memeriahkan malam.
- c. Cahaya bulan berbisik lembut, menerangi jalan setapak dengan sinar peraknya.

## 12) Gaya

Ranah sumber gaya mencakup berbagai macam gaya, seperti gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kekuatan-kekuatan tersebut mengambil banyak bentuk di dunia fisik, seperti ombak, angin, badai, dan agen yang mendorong, menarik, menggerakkan, atau mengirim benda lain. Gaya-gaya ini mempengaruhi perubahan pada benda yang dikerjakan. Ada banyak efek yang berbeda karena ada kekuatan yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

- a. Ombak menari riang di pantai, menyapa pasir dengan setiap hembusan yang lembut.
- b. Listrik berkelau ceria di kabel, melompat dari satu titik ke titik lainnya dengan energi yang tak terbendung.

## 13) Perpindahan dan arah

Ranah sumber perpindahan dan arah menjangkau gerakan, baik yang didorong sendiri atau tidak, seperti perubahan lokasi maupun yang diam.



Ranah ini melibatkan gerakan, seperti maju dan mundur, naik dan turun.

Contohnya sebagai berikut.

- a. Mobil tua mundur dengan malas, seolah enggan meninggalkan tempat parkir yang sudah lama dikenal.
- b. Rumah tua berdiam diri di sudut jalan, menyimpan ribuan cerita dari masa lalu.

Ketiga belas bentuk ranah sumber yang dikemukakan oleh Kovecses (2010: 17-28) di atas, kemudian dikembangkan oleh Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 128-132) yang dalam penelitiannya menemukan tujuh bentuk ranah sumber baru. Ketujuh bentuk ranah sumber tersebut yaitu, (1) perfilman dan pementasan, (2) fenomena alam, (3) buku atau bacaan, (4) elemen klasik, (5) profesi dan pekerjaan, (6) tali dan ikatan, dan (7) tulisan dan gambaran.

### 1) Ranah sumber perfilman dan pementasan

Klasifikasi ranah sumber perfilman dan pementasan meliputi berbagai aktivitas dalam dunia perfilman dan pementasan, seperti kamera, naskah, adegan alur cerita, sinetron, drama, film, episode, aktor, sutradara, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

- a. Kamera mengintip di balik sudut, mencuri momen-momen berharga dalam setiap adegan.
- b. Alur cerita menari-nari dari satu babak ke babak berikutnya, membimbing penonton melalui labirin emosi dan kejutan.

### 2) Ranah sumber fenomena alam

Klasifikasi ranah sumber fenomena alam mencakup berbagai cetampakan alam sekitar kehidupan makhluk hidup, seperti sungai,



gunung, lautan, gletser, padang pasir, gunung berapi, samudera, dan semacamnya. Berikut contohnya.

- a. Matahari tenggelam dengan lembut, memberikan pelukan terakhir kepada langit sebelum malam datang.
- b. Langit berwarna biru cerah dengan penuh kebanggaan, memayungi bumi dengan keindahannya.
- c. Bulan tersenyum manis dari langit malam, mengawasi setiap gerakan dengan penuh kasih.

### 3) Ranah sumber buku dan bacaan

Klasifikasi ranah sumber buku dan bacaan meliputi buku, kertas, novel, koran, majalah, materi, dan sebagainya. Adapun contohnya sebagai berikut.

- a. Cerita melambai lembut dari buku, mengundang pembaca untuk menyelam dalam alur yang memikat
- b. Genre misteri bersembunyi di balik lapisan-lapisan halaman, menyimpan teka-teki yang siap untuk dipecahkan.

### 4) Ranah sumber elemen klasik

Klasifikasi ranah sumber elemen klasik menjangkau elemen utama di bumi, seperti air, api, udara, dan tanah. Selain itu, klasifikasi ini juga menjangkau substansi yang dibentuk berdasarkan keempat elemen tersebut, misalnya cairan, es, lumpur, darah, oksigen, dan sebagainya. Berikut contohnya.

- a. Tanah menyambut setiap biji yang ditanam dengan pelukan hangat, memberi mereka tempat untuk tumbuh dan berkembang.
- b. Oksigen berbisik lembut melalui udara, memberikan kehidupan dan energi kepada setiap makhluk hidup



### 5) **Ranah sumber profesi dan pekerjaan**

Klasifikasi ini melingkupi berbagai profesi dan pekerjaan manusia, misalnya guru, petani, nelayan, montir, pilot, dan variasi pekerjaan lainnya yang memiliki perbedaan signifikan pada karakteristiknya. Berikut contohnya.

- a. Arsitek berbicara dengan bangunan yang mereka ciptakan, menghidupkan ruang dengan visi dan inovasi.
- b. Petani berbicara dengan tanah dan tanaman, mengajak mereka tumbuh dan berkembang dalam harmoni.

### 6) **Ranah sumber tali dan ikatan**

Klasifikasi ranah sumber tali dan ikatan mencakup berbagai karakteristik benda tali atau umumnya difungsikan sebagai ikatan, seperti benang, rantai, tali tambang, mengikat, merantai, dan sebagainya. Adapun contohnya sebagai berikut.

- a. Tali kapal berdansa dengan gelombang, menghubungkan kapal dengan dermaga dalam tarian yang harmonis.
- b. Ikatan keluarga membentangkan sayapnya, memberikan perlindungan dan cinta yang tak ternilai

### 7) **Ranah sumber tulisan dan gambaran**

Klasifikasi ranah sumber tulisan dan gambaran, seperti garis, tulisan, gambaran, lukisan, melukis, menggambar, menulis, dan sebagainya yang mencakup tulisan dan gambaran. Contohnya sebagai berikut.

- a. Sketsa berbicara dalam bahasa garis dan bayangan, menceritakan cerita sebelum warna dan detail datang.
- b. Paragraf berdansa di atas halaman, menghubungkan setiap kalimat dengan ritme yang menyenangkan.



Dari penggabungan dua teori tentang bentuk-bentuk ranah sumber antara Kovecses (2010: 17-28) dan Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 128-132), terdapat dua puluh bentuk ranah sumber secara keseluruhan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

## 2. Bentuk-bentuk Ranah Target

Ranah target personifikasi mengacu pada konsep di mana sesuatu yang bukan manusia (seperti objek, hewan, atau ide abstrak) diberi karakteristik atau tindakan manusia untuk mencapai efek tertentu dalam tulisan atau komunikasi. Dalam konteks ini, ranah target mengacu pada objek atau entitas yang dijadikan subjek personifikasi. Ranah target personifikasi dapat memperkaya teks dengan memberikan kehidupan dan kedalaman pada hal-hal yang biasanya tidak dianggap memiliki perasaan atau kesadaran. Hal ini membantu pembaca atau audiens merasakan koneksi emosional yang lebih kuat dengan objek atau konsep yang digambarkan.

Kovecses (2010: 23-27) mengemukakan tiga belas bentuk ranah target yang umum digunakan.

### 1) Emosi

Ranah target emosi adalah ranah yang unggul. Konsep emosi, seperti kemarahan, ketakutan, cinta, kebahagiaan, kesedihan, rasa malu, kebanggaan, dan sebagainya yang dipahami melalui personifikasi. Ranah target emosi dalam personifikasi merujuk pada penerapan emosi manusia pada konsep yang tidak hidup. Dengan cara ini, entitas-entitas tersebut diberi perasaan atau reaksi emosional yang biasanya hanya dimiliki oleh



manusia. Teknik ini sering digunakan dalam sastra, puisi, dan retorika untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan membuat pembaca merasakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan apa yang digambarkan

## **2) Menginginkan**

Ranah target menginginkan dalam personifikasi berarti memberikan keinginan atau hasrat manusia pada objek, hewan, atau konsep yang tidak hidup. Tujuannya adalah untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang membuatnya terlihat seolah-olah memiliki keinginan atau tujuan yang mirip dengan manusia. Ini sering digunakan dalam sastra dan retorika untuk menambah kedalaman dan emosi pada deskripsi.

## **3) Moralitas**

Ranah target moralitas mencakup kategori moral, seperti baik dan buruk, kejujuran, keberanian, ketulusan, kehormatan, dan kebalikannya. Selain itu, sebagian besar dipahami melalui konsep sumber yang lebih konkret, seperti transaksi ekonomi, kekuatan, kelurusan, dan orientasi atas-bawah.

## **4) Pikiran**

Pemikiran rasional dipahami sebagai kerja manipulasi objek. Aspek pemikiran yang kurang aktif dipahami dalam istilah persepsi, seperti melihat.



### 5) Masyarakat/Bangsa

Ranah target masyarakat dan bangsa dalam gaya bahasa personifikasi adalah cara menggunakan personifikasi untuk menggambarkan atau mengomunikasikan suatu pesan kepada kelompok masyarakat atau bangsa dengan melibatkan konsep sumber orang dan keluarga.

### 6) Politik

Politik berkaitan dengan pelaksanaan kekuasaan. Kekuatan politik dikonseptualisasikan sebagai kekuatan fisik. Politik memiliki banyak aspek tambahan yang dipahami melalui berbagai ranah sumber lebih lanjut, termasuk permainan, olahraga, bisnis, dan perang.

### 7) Ekonomi

Ranah target ekonomi dalam gaya bahasa personifikasi adalah penggunaan personifikasi untuk menggambarkan konsep, proses, atau fenomena ekonomi dengan cara memberikan sifat atau kualitas manusia kepada entitas ekonomi.

### 8) Hubungan manusia

Hubungan manusia mencakup konsep-konsep seperti persahabatan, cinta, dan pernikahan. Konsep-konsep ini dan yang serupa secara personifikasi dipandang sebagai tanaman, mesin, dan bangunan.

### 9) Komunikasi

Komunikasi manusia melibatkan pembicara dan pendengar, pesan yang terdiri atas beberapa makna yang dikodekan dalam ekspresi



linguistik, dan transfer pesan ini dari pembicara ke pendengar melalui beberapa saluran.

### **10) Waktu**

Ranah target waktu dalam personifikasi adalah penggunaan personifikasi untuk menggambarkan konsep waktu dengan memberikan sifat atau kualitas manusia kepada waktu. Dalam konteks waktu, personifikasi dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan emosional tentang bagaimana waktu berperan dalam kehidupan atau situasi tertentu.

### **11) Hidup dan mati**

Konseptualisasi personifikasi tentang hidup dan mati melekat dalam bahasa sehari-hari dan karya sastra. Kehidupan dipahami sebagai sebuah perjalanan ke suatu tujuan. Secara personifikasi kelahiran dipahami sebagai kedatangan, cahaya, kehangatan, sedangkan kematian dipandang sebagai kepergian, malam, kegelapan dan dingin.

### **12) Agama**

Aspek kunci dari agama melibatkan pandangan tentang Tuhan dan hubungan kita dengan Tuhan. Penggunaan kata ganti orang untuk menggantikan Tuhan sebagai *itu* dan *dia*. Tuhan dikonseptualisasi sebagai pribadi, misal Ayah, Raja, Dewa, dan sejenisnya. Aspek lain dari pengalaman religius melibatkan konseptualisasi gagasan seperti keabadian, kehidupan, setelah dan sebelum kematian.



### 13) Acara dan aksi

Peristiwa dan tindakan adalah konsep superordinat yang terdiri atas berbagai jenis peristiwa dan tindakan yang berbeda, misalnya membaca, membuat meja, mengerjakan proyek, membajak, atau tindakan apapun itu. aspek peristiwa dan tindakan sering dipahami sebagai gerakan dan kekuatan, seperti perubahan, sebab, tujuan, saran, dan sebagainya.

## 5. Novel

Pembahasan tentang novel terdiri atas tiga subbagian, yaitu (1) pengertian novel, (2) ciri-ciri novel, dan (3) jenis-jenis novel. Pembahasannya sebagai berikut.

### a. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk penelitian atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. (Welly Santiung, 2019). Saraswati mengungkapkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan bagan-bagan seperti episode kehidupan manusia yang dianggap menarik, dalam penciptaannya menggunakan bahasa yang baik dan jernih, sampaiannya, memiliki nilai estetis dan etis sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami maupun menangkap amanatnya.



Stanton mengatakan karya sastra seperti novel merupakan karya sastra yang mudah maupun lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena sebuah novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan cerita dalam bentuk ringkas, cepat dan padat. Sedangkan dianggap lebih sulit karena isi dari novel memiliki skala lebih besar dan luas dibanding cerpen. Berhubungan dengan itu, Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan bahwa novel menyajikan sebuah cerita secara bebas dan secara rinci menyajikan cerita dan masalah secara utuh. Selain itu, sebagai pembaca yang berpengalaman, dapat memahami bahwa novel terpendek harus memiliki setidaknya 100 halaman. (Bloom & Reenen, 2013)

#### **b. Ciri-ciri Novel**

Banyak perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang ciri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik.

Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- 1) alur lebih rumit dan panjang, ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh;
- 2) tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter;
- 3) latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama, dan
- ) tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.



Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Said Hidayat, ciri-ciri novel antara lain:

- 1) ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana;
- 2) bersifat realistis, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya;
- 3) bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata, dan
- 4) alur ceritanya cukup kompleks.

Dalam artikel lain yang berjudul All About Novel dijelaskan, ciri-ciri novel yang membedakannya dengan karya sastra lainnya adalah:

- 1) panjangnya lebih dari 35.000 kata;
- 2) jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit;
- 3) jumlah halaman novel minimal 100 halaman;
- 4) novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- 5) novel menyajikan lebih dari satu inspirasi, efek, dan emosi;
- 6) skala novel lebih luas;
- 7) seleksi pada novel lebih luas;
- 8) kelajuan pada novel kurang cepat, dan
- 9) unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan ciri-ciri novel, dapat dipulkan sebagai berikut.



- 1) Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- 2) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.
- 3) Tokoh dan karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

### c. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel dibedakan menjadi novel fiksi dan novel nonfiksi. Novel fiksi yaitu novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Sedangkan novel nonfiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata, atau berdasarkan sejarah.
- 2) Berdasarkan genre, novel terbagi menjadi lima jenis, yaitu novel romantis, novel horor, novel misteri, novel komedi, dan novel inspiratif.



3) Berdasarkan isi, tokoh, dan pangsa pasar, novel terbagi menjadi empat jenis, yaitu *teenlit* yang bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. Jenis yang kedua yaitu *chicklit* yang bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis yang ketiga yaitu *songlit*, novel jenis ini ditulis berdasarkan sebuah lagu, di mana judul novel adalah judul sebuah lagu. Dan jenis yang keempat adalah novel dewasa, novel jenis ini hanya diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. (Kosasih & Hidayat, 1967)

## B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Tiga penelitian yang relevan dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Risky Permata Sari (2017) “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan dalam Novel Amelia Karya Tere Liye”

Risky Permata Sari pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan dalam Novel Amelia Karya Tere Liye” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Risky Permata Sari dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel sebagai sumber penelitian dan menganalisis gaya bahasa personifikasi. Sedangkan



perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan Risky Permata Sari mendeskripsikan wujud gaya bahasa personifikasi dan nilai pendidikan dalam novel *Amelia* karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dan karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.

## 2. **Intan Saluwa A Kadir (2022) “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira”**

Penelitian yang dilakukan oleh Intan (2022) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira” merupakan penelitian yang juga membahas gaya bahasa yang merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Perbedaan antara penelitian oleh Intan dan penelitian ini terdapat pada novel yang digunakan sebagai objek penelitian serta jenis-jenis gaya bahasa yang diteliti, penelitian yang dilakukan Intan menganalisis keempat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan, sedangkan penelitian ini berfokus untuk menjelaskan bentuk gaya bahasa personifikasi yang konstruksi melalui perspektif metafora konseptual dan karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.



### 3. Novika Sari (2019) “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf”

Penelitian yang dilakukan oleh Novika Sari pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf” merupakan penelitian yang dikembangkan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang dilakukan Novika Sari bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi dan makna gaya bahasa personifikasi dalam novel Jejak Kala karya Anindita S. Thayf. Sedangkan penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dan karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Penelitian oleh Novika Sari dan penelitian ini hampir sama yaitu menganalisis gaya bahasa personifikasi pada novel, hanya saja berbeda pada objek penelitian dimana novel yang dianalisis berbeda serta tujuan penelitian yang berbeda pula.

#### C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan gaya bahasa personifikasi merupakan fokus pada penelitian ini. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data teori stilistika khususnya yang membahas mengenai gaya bahasa personifikasi. Pada penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah bentuk



gaya bahasa personifikasi yang dikonstruksi melalui perspektif metafora konseptual dan karakteristik gaya bahasa Sri Puji Hartini berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber personifikasi dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Adapun hasil keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah bentuk dan frekuensi penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir